

Konflik Antartokoh dalam Novel *Aishū Shinderera Mō Hitori* *No Shinderera* Karya Akiyoshi Rikako

Alda Purnama Gony^{1*}, Fithyani Anwar²

^{1,2}Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

¹aldagony333@gmail.com

Received: 21-05-2024

Revised: 02-06-2024

Accepted: 04-06-2024

ABSTRACT

This research aims to analyze the conflicts between characters in the novel *Aishū Shinderera mō Hitori no Shinderera* by Akiyoshi Rikako by delineating the forms of conflicts between characters and the underlying factors contributing to these conflicts. A qualitative descriptive method is employed in this study with a structural approach, focusing on the analysis of intrinsic elements that shape literary works. Data collection involves a literature review of literature and the utilization of both Japanese and Indonesian-translated versions of the novel. Overall, the research successfully gathers data on 45 interpersonal conflicts and 41 contributing factors. The data generated from this research encompass the forms of interpersonal conflicts and the factors underlying these conflicts within the novel.

Keywords: *structural; Aishū Shinderera mō Hitori no Shinderera; Novel; Literature*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Sastra adalah manifestasi unik dari pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan manusia, diwujudkan melalui gambaran konkret yang memikat dengan menggunakan alat bahasa untuk membangkitkan pesona (Sumardjo, 1997: 3-4). Pada tingkat dasar, sastra mencakup beragam bentuk seperti prosa, puisi, drama, dan bentuk tulisan kreatif lainnya. Yang membedakan karya sastra dari jenis tulisan lainnya karena fokusnya pada aspek artistik, ekspresif, dan makna mendalam (Noor, 2009: 4). Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan berbagai tokoh cerita dalam novel dimulai dengan munculnya konflik yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalah (Kosasih, 2003: 250).

Keberadaan konflik dalam suatu karya sastra sangat penting. Menurut Nurgiyantoro (2015: 122) konflik adalah ketegangan atau masalah yang terjadi dalam diri tokoh dalam suatu cerita. Sebuah cerita membutuhkan konflik sebagai bagian penting dalam membangun jalan cerita. Tidak akan ada kesan menarik jika tidak ada konflik yang terjadi pada seorang tokoh atau antartokoh. Menurut Sudjiman (1988: 42), konflik adalah suatu bentuk ketegangan yang terjadi di antara elemen- elemen cerita. Ini mencakup pertentangan antara dua kekuatan yang dapat berkembang dalam diri seorang tokoh, antara dua tokoh, atau antara seorang tokoh dengan masyarakat dan lingkungannya.

Penelitian ini berfokus pada novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera* karya Akiyoshi Rikako yang pertama kali terbit di Jepang pada tahun 2020. Versi terjemahannya kemudian diterbitkan di Indonesia oleh penerbit Haru pada tahun 2022. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Sakura, seorang gadis yang hidup dalam keterbatasan sambil berusaha memenuhi tanggung jawabnya untuk menghidupi keluarganya. Ketika Sakura secara tidak sengaja menyelamatkan Izumisawa Kota dari kecelakaan mobil, keduanya mulai saling mengenal dan saling menyukai. Putri Kota, Kaori, turut mendukung hubungan mereka. Setelah hubungan

DOI: <https://doi.org/10.69908/nawa.v1i1.35021>

mereka berkembang, mereka kemudian menikah. Meskipun awalnya hidup Sakura tampak lebih baik setelah menikah dan tinggal bersama Kota, masalah mulai muncul yang membuatnya meragukan kebahagiaan yang selama ini diimpikannya.

Novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera* menyajikan sudut pandang setiap tokoh yang berbeda dalam setiap bab. Pembaca akan ikut terhanyut pada alur dan konflik yang ditampilkan dalam cerita. Sudut pandang yang beragam terhadap konflik yang kompleks dalam cerita dan dinamika konflik terjadi antara tokoh-tokoh utama membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait konflik-konflik yang terjadi antartokoh dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik menggunakan metode pendekatan struktural.

Dari hasil penelusuran, penulis tidak menemukan penelitian yang menggunakan novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera* sebagai objek penelitian. Meski demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai konflik tokoh di dalam novel dengan menggunakan metode pendekatan struktural. Penelitian pertama dilakukan oleh Julian Mahkmudasa (2023) dengan judul "Novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah". Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik dan konflik antartokoh menggunakan pendekatan struktural. Penelitian kedua dilakukan oleh Riansya A. Pidde (2022) dengan judul "Konflik Sosial dalam Novel *Kokubaku* karya Kanae Minato". Penelitian ini menguraikan bentuk konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial menggunakan pendekatan struktural. Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh Cahyawati (2017) dengan judul "Konflik Antartokoh dalam Novel *Senbazuru* karya Yasunari Kawabata". Penelitian ini menganalisis konflik tokoh dan dihubungkan dengan unsur penokohan dan latar menggunakan pendekatan struktural. Terakhir, penelitian keempat yang dilakukan oleh Reski Ananda Putri (2016) dengan judul "Konflik Antartokoh dalam Novel *Boonasu Torakku*" karya Koshigaya Osamu." Penelitian ini menjabarkan unsur intrinsik dan konflik antartokoh dengan menggunakan pendekatan struktural.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan konflik antartokoh dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dari novel tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Tujuan penulis menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk menganalisis lebih dalam terkait konflik yang terjadi di dalam novel dan faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera*. Penelitian ini berfokus pada konflik dan tokoh dan penokohan dalam novel.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data secara cermat dan melakukan analisis terperinci. Menurut Moleong (2014: 11), dalam pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka, seperti melalui wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumentasi pribadi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan konflik antartokoh baik yang tersurat maupun tersirat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memaparkan konflik antartokoh dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera* karya Akiyoshi Rikako.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan oleh penulis adalah pendekatan struktural. Scholes (1977: 10) menyatakan bahwa strukturalisme berusaha merangkai model dari sistem sastra sebagai acuan eksternal untuk penelitian individu. Konsep dasar strukturalisme adalah ide sistem yang lengkap, mampu mengatur dirinya sendiri, dan dapat beradaptasi dengan kondisi baru dengan mengubah fitur-fiturnya sambil mempertahankan

struktur sistematis. Tujuan penulis menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk mengalisis lebih dalam terkait konflik yang terjadi di dalam novel dan faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konflik Antartokoh

Konflik Antara Sakura dan Kota

Sakura menjadi pahlawan ketika menyelamatkan Kota dari kecelakaan mobil. Setelah saling mengenal dan saling menyukai satu sama lain, Sakura dan Kota memutuskan untuk menikah. Sakura kemudian memutuskan untuk pindah ke rumah Kota dan memulai kehidupan bersama dengan Kota dan putrinya, Kaori.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 9 data terkait konflik antara Sakura dan Kota di dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera*. Salah satu di antara konflik tersebut adalah ketika suatu hari Sakura menyediakan makan malam, ia memasukkan udang ke dalam menu makan malam. Kota menjadi sangat kesal namun berusaha semaksimal mungkin untuk menahan amarahnya. Dia sudah berkali-kali memberitahu Sakura jika Kaori memiliki alergi udang yang sangat serius yang dapat membahayakan nyawanya. Kota mulai gelisah terhadap Sakura dan berpikir bahwa dia bukan sosok ibu yang baik, seperti pada kutipan di bawah ini:

こんな無謀なことができるなんて、やはり咲良が実の母親ではないからだろうか。いくらカオリの為を思ってとはいえ、血のつながった子にリスクの高いことをできるわがない。繭香は絶対にしなかった。

(秋吉、2020: 161)

Konna mubōna koto ga dekiru nante, yabari Sakuraga jitsu no babaoya deva nai kara darō ka. Ikura Kaori no tame o omotte towaie, chi no tsunagatta ko ni risuku no takai koto o dekiru waga nai. Mayuka wa zettai ni shinakatta.

Apakah alasan Sakura melakukan hal ceroboh seperti ini, ternyata memang karena ia bukan ibu sungguhan? Seberapa pun Sakura memikirkan Kaori, ia berbeda dengan seorang ibu yang tidak mungkin melakukan hal berisiko tinggi terhadap darah dagingnya. Mayuka pasti tidak akan melakukannya.

(Akiyoshi, 2022: 163-164).

Konflik di atas merupakan konflik antara Sakura dan Kota. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kota merasa bahwa Sakura tidak menjadi ibu yang baik bagi Kaori. Kota berpikir bahwa Sakura seharusnya tidak melakukan tindakan yang dapat membahayakan nyawa anaknya, meskipun Kaori hanyalah anak tirinya. Bahkan, ia mulai membandingkan perilaku Sakura dengan mendiang istrinya, Mayuka. Kegelisahan Kota semakin memuncak dan ia mulai merasa bahwa Sakura tidak memiliki peran yang terlalu penting dalam hidupnya.

Konflik Antara Sakura dan Kaori

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 7 data terkait konflik antara Sakura dan Kaori di dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera*. Pada bagian analisis ini, dibahas 2 contoh konflik yang mewakili konflik-konflik yang terjadi di dalam novel.

Konflik pertama terdapat pada bagian awal ketika pertemuan pertama antara Sakura dan Kaori terjadi pada malam hari ketika Kota mengundang Sakura untuk makan malam bersama Kaori. Kesimpulan pertama yang dimiliki Sakura terhadap Kaori adalah dia seorang gadis manis dan manja. Sakura merasa cepat akrab dengan Kaori dan merasa tidak perlu berusaha

keras untuk membuatnya suka. Meskipun sikap Kaori terhadap Sakura sangat ramah, namun sebenarnya itu hanyalah akting semata karena Kaori melihat Sakura sebagai seseorang yang banyak bicara dan berusaha mencuri perhatian, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut:

昨日、パパが急に女の人を連れてきたときはびっくりした。しかも、娘であるあたしのご機嫌を取るような、ウザいタイプだった。

(秋吉, 2020: 118)

Kinō, papa ga kyū ni on'na no hito o tsurete kita toki wa bikkuri shita. Shikamo, musume dearu atashi no gokigen o toru yōna, uzai taipudatta.

Kemarin aku kaget karena tiba-tiba papa membawa perempuan. Sudah begitu, perempuan itu berusaha mengambil hati aku yang putrinya papa, tipe yang penuh bualan.

(Akiyoshi, 2022: 120)

Kutipan di atas menunjukkan pandangan Kaori terhadap Sakura. Kaori melihat Sakura sebagai seorang wanita yang banyak bicara yang berusaha merebut hatinya. Kaori tidak menyukainya dan bahkan membandingkan Sakura dengan mendiang ibunya.

Kaori tetap bersikap baik kepada Sakura meskipun ia merasa tidak menyukainya yaitu karena Kaori sangat membutuhkan sosok ibu. Baginya, siapapun dapat menjadi ibunya termasuk Sakura, meskipun ia memiliki perasaan negatif terhadapnya dan membandingkannya dengan ibunya yang tenang dan jarang bicara.

Konflik Antara Kota dan Kaori

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 6 data yang terdapat pada konflik antara Kota dan Kaori di dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera*. Pada bagian analisis ini, dibahas dua contoh konflik yang mewakili konflik-konflik yang terjadi di dalam novel.

Konflik pertama terdapat pada bagian awal yaitu setelah kepergian istrinya, Kota menghadapi kesulitan dalam mengurus Kaori. Kehilangan sosok istri dalam keluarga membuat Kota harus mengambil peran ganda sebagai ayah dan ibu bagi Kaori dan hal ini sangat berat. Baginya, hubungan antara seorang ayah dan anak adalah hal yang kompleks terutama ketika anaknya seorang perempuan, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

娘と男親、という組み合わせは、なかなか難しい。もしも息子だったら、髪は短く刈っておき、清潔でさえあれば適当な服を毎日着せておけばよい。だけど娘となるとそうはいかないのだ。髪を毎朝編み込みにしてくれないとイヤだと言う。遠足の弁当は可愛い可愛いキャラ弁でないと恥ずかしいと言う。

(秋吉, 2020: 44)

Musume to otoko oya, to iu kumianwase wa, nakanaka muzukashi. Moshimo musukodattara, kami wa mijikaku karitte oki, seiketsude sae areba tekitōna fuku o mainichi kisete okeba yoi. Dakedo musume to naruto sō wa ikanai noda. Kami o maiasa amikomi ni shite kurenaito iyada to iu. Ensoku no bentō wa kawaiirashi kyara-ben denaito hazukashi to iu.

Kombinasi yang terdiri dari seorang putri dan seorang orang tua laki-laki cukup sulit untuk dijalani. Seandainya anaknya laki-laki, yang penting rambutnya dipangkas pendek, dan setiap hari dipakaikan baju apa saja yang penting bersih. Namun, tidak bisa begitu dengan anak perempuan. Anak perempuan berkata dia tidak mau rambutnya tidak dikepang setiap hari. Anak perempuan berkata ia malu kalau bekalnya saat darmawisata tidak dibentuk menjadi karakter kartun yang imut.

(Akiyoshi, 2022: 40)

Kutipan di atas menunjukkan pemikiran Kota tentang hubungan antara seorang ayah dan anak perempuannya. Kota mengalami kesulitan menjalani peran tersebut karena ia percaya bahwa anak perempuan lebih rumit daripada anak laki-laki. Anak perempuan memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti gaya rambut yang selalu berbeda setiap hari dan bekal karakter yang menarik yang dinantikan setiap hari. Bagi Kota yang setiap hari bekerja di klinik dari pagi hingga malam, sulit untuk memenuhi segala keinginan Kaori. Ia harus berusaha lebih keras agar dapat menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu tanpa kekurangan. Meskipun demikian, ia merasa bahwa Kaori mungkin tidak sepenuhnya puas dengan usahanya.

Tidak hanya Kota yang merasakan bahwa hubungan antara seorang ayah dan anak perempuan itu rumit, Kaori pun merasakan hal yang sama. Meski tidak secara langsung diungkapkan, namun cara Kaori merespons dinamika hubungan mereka memberikan gambaran yang cukup jelas, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

「松村先生から電話あったよ。「わたしたちの大切な体」っていうワークシート、出さ。なくちゃいけないんだって?」カオリに言うと、顔を真っ赤にし、泣き出してしまった。絶対にパパとはこんな話したくない、と頑ななので。

(秋吉、2020: 45)

‘Matsumura sensei kara denwa atta yo. ‘Watasbi-tachi no taisetsuna karada’ tte in wakushito, de-sa. Nakucha ikenai n datte?’ Kaori ni iu to, kao o makka ni shi, naki dashite shimatta. Zettai ni papa to wa kon’na hanashitakunai, to katakunananode.

"Ada telepon dari Matsumura-sensei. Katanya kami harus mengumpulkan lembar kerja yang bernama "Tubuh yang Harus Kita Jaga, ya?" begitu ia menyebutkannya kepada Kaori, wajah sang putri merah padam, lalu ia mulai menangis. Pokoknya aku tidak mau membicarakan hal seperti ini dengan papa, katanya berkeras kepala.

(Akiyoshi, 2022: 41)

Konflik di atas merupakan konflik kedua antara Kota dan Kaori. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Kaori merespons hubungannya dengan sang ayah. Setelah kepergian ibunya, Kota berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi peran sebagai ayah dan ibu baginya. Namun, Kaori tampaknya tidak menerima hal itu dengan baik karena dia bersikeras tidak ingin berbagi hal-hal yang menurutnya tidak penting kepada Kota. Selain itu, dia juga merasa malu untuk membahas hal-hal tertentu dengan sang ayah, seperti yang disebutkan dalam kutipan tersebut. Salah satu sikap malu Kaori terhadap Kota seperti yang terungkap dalam kutipan di bawah ini:

「学校で手なんてつながないですよ。恥ずかしいじゃん」

「恥ずかしいって——」ショックだった。

今でも、道を歩くときには手をつないでいる。だけど、父親と手をつないでいるのを友達に見られるのが恥ずかしいと思うようになったのだ。もしもこれが母親だったなら、恥ずかしがらなかったのではないか。

(秋吉、2020: 59)

*‘Gakkō de te nante tsunaganaide yo. Hazukashijan’
‘hazukashi itte ——’ shokkendatta.*

Ima demo, michi o aruku tokiniva tewotsunaide iru. Dakedo, chichioya to tewotsunaide iru no o tomodachi ni mirareru no ga hazukashi to omou yō ni natta noda. Moshimo korega habaoya dattanara, hazukashi garanakatta nodemanai ka.

"Jangan menggandengku di sekolah. Aku malu."

"Malu——" Kota terpukul.

Selama ini mereka selalu bergandengan di jalan. Namun, sekarang putrinya jadi merasa malu kalau dilihat teman sedang bergandengan dengan ayahnya. Kalau dengan ibunya, apakah ia tidak akan merasa malu?

(Akiyoshi, 2022: 57)

Kutipan di atas menunjukkan perasaan malu Kaori terhadap Kota. Kaori merasa canggung saat bergandengan tangan dengan Kota di hadapan teman-temannya. Respons emosional Kota mengindikasikan kesedihannya atas situasi tersebut. Sementara pikirannya merenungkan kemungkinan bahwa Kaori tidak akan merasa malu jika yang bersamanya adalah ibunya, bukan ayahnya.

Konflik Antara Kaori dan Wataru

Wataru adalah anak laki-laki teman sekelas Kaori. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 8 data yang terdapat pada konflik antara Kaori dan Wataru di dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera*. Pada bagian analisis ini, dibahas dua contoh konflik yang mewakili konflik-konflik yang terjadi di dalam novel.

Konflik pertama adalah pada bagian awal yaitu ketika Kaori menyadari perasaannya terhadap Wataru. seperti kebanyakan anak sebayanya, Kaori merasa terpicu oleh kehadiran Wataru, salah seorang teman kelasnya. Bagi Kaori, Wataru adalah sosok laki-laki yang mengesankan dan menarik. Kaori memandangnya sebagai figur keren yang memicu perasaan kagum yang disembunyikan. Namun, terkadang Kaori sulit untuk menahan diri di sekitar Wataru bahkan hanya ketika melihat barang-barang pribadinya. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

これをさっき使ってたんだなあ——そう思ったら、なんだかドキドキして、どうしても欲しくなった。タオルハンカチを、さっとカバンに入れた。渉のものを、手に入れちゃった。

(秋吉、2020: 67)

Kore o sakki tsukatteta nda nā — sō omottara, nandaka dokidoki shite, dōshitemo hoshiku natta. Taoru-hankachi o, satto kaban ni ireta. Wataru no mono o, te ni irechatta.

Tadi dia menggunakan handuk ini—saat berpikir begitu, aku agak berdebar-debar, dan entah kenapa jadi menginginkannya. Dengan gesit kumasukkan saputangan handuk itu ke dalam tas.

Aku dapat barang milik Wataru!

(Akiyoshi, 2022: 65)

Kutipan di atas menunjukkan betapa Kaori merasa gugup dan berdebar-debar ketika melihat sapu tangan milik Wataru. Ia tidak mampu menahan rasa senang yang meluap-luap di dalam hatinya, sehingga tanpa ragu, ia mengambil saputangan tersebut tanpa sepengetahuan Wataru.

Konflik selanjutnya terdapat pada bagian ketika rasa suka Kaori terhadap Wataru cukup besar. Kaori yang cenderung menjadi anak yang lebih pendiam di kelas, merasakan kegembiraan yang luar biasa saat dia diajak bermain oleh teman-temannya, dan dapat bermain dengan Wataru adalah pemicu kegembiraan yang dirasakannya. Kehadiran Wataru selalu menjadi pemicu reaksi berlebihan dari Kaori. Ketika bermain bola bersama, kegembiraannya semakin meluap sehingga pikirannya hanya terfokus pada Wataru. Sebuah lemparan bola yang ditujukan padanya membuatnya sangat bahagia sehingga kehilangan kewaspadaan dan bola itu mengenai wajahnya. Kejadian itu membuat Kaori merasa malu di depan Wataru, yang tanpa sengaja menyaksikan kejadian tersebut. Sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

「まさか、目を打った?」

「ううん、ちが——」

「目だったら、マジでやばいよ。とにかく俺、保健室までおぶってくるから」 おぶってくる、という言葉に、胸がどきどきした。
「うん、目にぶつかった」思わず答えていた。
「乗れよ」

(秋吉、2020: 77)

'Masaka, me o utta?'

'Un, chi ga ——'

'Medattara, majideyabai yo. Tonikaku ore, hoken-shitsu made obutte kukara' obutte ku, to iu kotoba ni, mune ga dokidoki shita. 'Un, me ni butskatta' omonawazu kotaete ita. 'Nore yo'

"Jangan-jangan, kena mata?"

"Tidak, bu—"

"Gawat sekali kalau sampai kena mata. Pokoknya ke ruang kesehatan dulu. Biar kugendong."

Gendong. Kata itu membuatku berdebar-debar.

"Ya, kena mata," jawabku tanpa sadar.

"Naiklah."

(Akiyoshi, 2022: 74)

Konflik di atas merupakan konflik ketiga antara Kaori dan Wataru. Kutipan di atas menunjukkan momen di mana Kaori merasa malu karena situasi yang terjadi dan Wataru menjadi saksi. Ketika Wataru menunjukkan kekhawatirannya dan mengira bahwa lemparannya telah melukai mata Kaori, awalnya Kaori ingin mengungkapkan kebenaran kepada Wataru. Namun, tawaran Wataru untuk membantunya menuju ruang kesehatan membuat Kaori meluap oleh perasaan kegembiraan. Akhirnya, dia memilih untuk berbohong dan mengiyakan asumsi Wataru tentang cedera mata, meskipun sebelumnya diketahui bahwa bola hanya mengenai dahinya. Perasaan sukanya terhadap Wataru membuat Kaori sulit untuk bertindak jujur, menunjukkan betapa besar rasa suka yang ia miliki kepada Wataru.

Konflik Antara Kaori dan Kumi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 15 data yang terdapat pada konflik antara Kaori dan Kumi di dalam novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera*. Pada bagian analisis ini, dibahas dua contoh konflik yang mewakili konflik-konflik yang terjadi di dalam novel.

Konflik pertama adalah pada bagian awal ketika Kumi berpura-pura bersikap baik di depan ayah Kaori. Kumi merupakan teman sekelas Kaori. Seorang anak yang mudah berteman dengan siapa pun, termasuk dengan anak laki-laki seperti Wataru. Kedekatan antara Kumi dan Wataru kadang membuat Kaori merasa iri dan ingin berada dalam posisi Kumi agar bisa dekat dengan Wataru. Namun, setelah kehilangan ibunya, Kaori mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial saat naik ke kelas dua. Ia menjadi lebih pendiam dan menemui kesulitan dalam membentuk pertemanan baru. Meskipun Kumi mencoba mendekati Kaori dengan ramah untuk berteman, Kaori justru merasa tidak menyukai Kumi.

Kepada Kota, Kumi mengatakan bahwa dirinya menganggap Kaori sebagai sahabatnya. Namun pandangan Kaori terhadap Kumi berbeda. Kaori bahkan membencinya seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah ini:

「いい子だな、来美ちゃん。カオリにあんなにいい友達がいたなんて知らなかったよ。おっとごめん、親友、なんだったな」

「—い」

「ん? なんだ?」

「来美ちゃん、嫌い」

孝太は耳を疑った。

「おい、カオリ」
「大っ嫌い、あんな子。親友なんかじゃないよ」

(秋吉、2020: 62)

'Ikodana, Kurumi-chan. Kaori ni an'nani i tomodachi ga ita nante shiranakatta yo. Otto gomen, shin'yu, nandatta na'

—i'

'n? Nanda?' 'Kumi-chan, kirai.' kota wa mimi o utagatta.

'Oi, Kaori.'

'Dai kkirai, an'na ko. Shin'yu nanka janai yo.'

"Kumi chan anak yang baik, ya. Papa tidak tahu Kaori punya teman sebaik itu. Eh, maaf, sahabat, ya?"

"—ci."

"Hm? Apa?"

"Aku benci Kumi."

Kota menyangsikan telinganya.

"Hei, Kaori."

"Aku benci sekali, anak seperti itu. Dia bukan sahabatku."

(Akiyoshi, 2022: 59)

Pengakuan Kumi bahwa ia adalah sahabat Kaori disambut baik oleh Kota. Kota merasa terharu dan senang anak perempuannya memiliki teman yang baik di sekolah, yang mampu menjaga Kaori dari situasi yang tidak diinginkan. Namun, pandangan Kaori terhadap Kumi sangat berbeda. Dari kutipan di atas tergambar jelas bagaimana Kaori tidak menganggap Kumi sebagai sahabat. Ia membenci Kumi.

B. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik

Berdasarkan hasil analisis faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik, penulis menemukan 11 faktor penyebab. Bagian analisis ini membahas 5 faktor penyebab konflik dalam novel *Aisbū Shinderera Mō Hitori no Shinderera* yang terhubung dengan hasil sebelumnya. Berikut adalah faktor-faktor penyebab terjadinya konflik:

Faktor Perbedaan Pendapat

Faktor perbedaan pendapat ini dialami oleh Sakura dan Kota. Peristiwa ini terjadi pada konflik Sakura dan Kota seperti pada kutipan di bawah ini:

「わたしもエビアレルギーがあったの。だけど、少しの量から慣らして行って、今は大丈夫になったから、だからカオリちゃんも……」

(秋吉理香子, 2020: 159-160)

'Watashi mo ebi arerugi ga atta no. Dakedo, sukoshi no ryō kara narashiteitte, ima wa daijobu ni nattakara, dakara kaorichan mo'

"Aku juga punya alergi udang. Tapi, aku membiasakan diri makan mulai dari jumlah sedikit, dan sekarang sudah tidak ada masalah. Karena itulah, kupikir Kaori-chan juga...."

(Akiyoshi, 2022: 162)

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan pendapat antara Sakura dan Kota yang terdapat pada konflik pertama. Perbedaan pendapat ini menjadi pemicu konflik karena adanya pandangan yang saling bertentangan di antara keduanya. Mereka berdebat tentang alergi udang Kaori. Sakura, yang pernah mengalami alergi udang, berpendapat bahwa membiasakan diri dengan memakan udang secara bertahap dapat mengurangi alergi. Namun, Kota tidak setuju karena alergi Kaori sangat serius dan mengancam nyawanya.

Faktor Ketidaksukaan

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara Sakura dan Kaori adalah faktor ketidaksukaan. Peristiwa ini terjadi pada konflik pertama dan kedua seperti pada kutipan di bawah ini:

カオリが助手席の咲良に目を留める。咲良が「こんにちは、カオリちゃん」と微笑むのを無視し、後部座席に乗り込んだ。ドアがバタンと不機嫌な音を立てる。

(秋吉、2020: 108)

Kaori ga joshu seki no Sakura ni mewa tomeru. Sakura ga `kon'nichiwa, Kaorichan' to bohoemu no o mushi shi, kōbu zaseki ni norikonda. Doa ga batan to fukigen'na otonotateru.

Mata Kaori tertuju ke Sakura di kursi penumpang. Tanpa menghiraukan Sakura yang tersenyum menyapa, "Selamat sore, Kaori-chan," Kaori naik ke kursi penumpang belakang. Brak! Pintu ditutup dengan kesal.

(Akiyoshi, 2022: 108)

Kutipan di atas menunjukkan penyebab terjadinya konflik antara Sakura dan Kaori. Pada kedua data yang terdapat bagian konflik Sakura dan Kaori, terlihat bahwa Kaori memiliki perasaan tidak suka terhadap Sakura. Faktor yang menjadi latar belakang konflik ini adalah ketidaksukaan Kaori terhadap Sakura sebagai perempuan pertama yang diperkenalkan oleh ayahnya setelah kepergian mendiang ibunya. Awal pertemuan Kaori dan Sakura terjadi ketika Kaori dijemput dari tempat kursus oleh ayahnya. Saat itu, Kaori terkejut melihat kursi penumpang depan diisi oleh seorang perempuan muda. Hal ini membuat Kaori yang sejak tadi menunggu ayahnya menjadi kesal dan akhirnya naik ke kursi penumpang belakang dengan hati yang dongkol.

Meskipun merasa kesal, Kaori tetap berusaha untuk bersikap baik kepada Sakura. Bahkan dengan sikap yang baik, ia mengajak Sakura untuk bergabung dalam makan malam bersama mereka. Saat berada di meja makan, kedekatan mereka semakin terasa, sebagaimana tergambar dalam kutipan di bawah ini:

カオリは窓ガラスに顔を映し、「超かわいい」と悦に入っている。
「ね、ね、じゃあさ、お姫様を描いてよ」
カオリが紙製のディナーマットを咲良に差し出した。
「いいよ」
さらさらとペンを動かす咲良の器用な手先に、カオリはべったと体を預けて見入っている。

(秋吉、2020: 112)

Kaori wa mado garasu ni kao o utsushi, `chōkawaii' to etsuniitte iru. `Ne, ne, jā sa, obimesama o egaite yo' kaoriga kamisei no dināmatto o sakura ni sashidasūta. `Iyo' sarasara to pen o ugokasu sakura no kiyōna tesaki ni, Kaori wa bettari to karada o azukete miitte iru.

Kaori memandangi wajahnya di jendela kaca, lalu berkata, "Super imut," sambil kegirangan. "Eh, eh, kalau begitu, gambar putri, dong," kata Kaori sambil menyodorkan tatakan makan dari kertas kepada Sakura.

"Boleh."

Sakura menggerakkan tangannya dengan luwes, Kaori membelengket padanya sambil menatap ujung pulpen yang meluncur dengan lincah.

(Akiyoshi, 2022: 111)

Kutipan di atas menunjukkan kedekatan Kaori dengan Sakura. Namun, sebenarnya Kaori hanya berpura-pura baik dan pura-pura menyukai Sakura di depan ayahnya. Kenyataannya, ia tidak menyukai Sakura dan menganggapnya sebagai perempuan yang penuh dengan bujukan dan sangat berbeda dari mendiang ibunya. Ketidaksukaan Kaori terhadap Sakura menjadi faktor latar belakang terjadinya konflik di antara mereka.

Faktor Kehilangan

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara Kota dan Kaori adalah faktor kehilangan. Peristiwa ini terjadi pada konflik pertama seperti pada kutipan di bawah ini:

妻のいない日々に、喪失感はある。けれども悲しみはない。妻に愛想をつかさ
れ、捨てられた自分への情けなさと、憤りと、残されたカオリの不憫さがある
だけだ。

(秋吉、2020: 44)

Tsuma no inai hibi ni, sosbitsukan wa aru. Keredomo kanashimi wanai. Tsuma ni aiso o tsukasare, suterareta jibun e no nasakenasa to, ikidōri to, nokosareta Kaori no fubinsa ga aru dakeda.

Menjalani hari-hari tanpa sang istri, ia merasakan kehilangan. Namun, tiada kesedihan. Yang ada hanya rasa mengenaskan dan kemarahan karena kasih sayang sang istri kepadanya telah habis dan ia telah dibuang olehnya, serta rasa kasihan kepada Kaori yang telah ditinggalkan seorang ibu.

(Akiyoshi, 2022: 40)

Kutipan di atas menunjukkan faktor penyebab terjadinya konflik antara Kota dan Kaori. Faktor kehilangan yang dirasakan oleh Kota dan Kaori menjadi latar belakang konflik antara Kota dan Kaori. Kota kehilangan sosok istri, sementara Kaori kehilangan sosok ibu, sehingga keduanya mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan. Meskipun demikian, Kota tetap berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan Kaori agar ia tidak merasakan kekurangan apa pun. Namun, seberapa keras pun usaha Kota, ia tetap mengalami kesulitan dalam menjalani peran ganda sebagai ibu dan ayah bagi Kaori.

Faktor Perasaan Suka

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara Kaori dan Wataru adalah faktor perasaan. Peristiwa ini terjadi pada konflik pertama seperti pada kutipan di bawah ini:

いつの間にか、あたしは渉を目で追うようになっていた。それが、「好き」っ
ていう気持ちにつながってるってことも、ちゃんとわかっている。

(秋吉、2020: 64)

Itsunomanika, atashi wa Wataru o me de ou yō ni natte ita. Sore ga, 'suki' tte in kimochi ni tsunagatteru tte koto mo, chanto wakatteru.

Tanpa kusadari, mataku jadi selalu mengikuti Wataru. Aku juga selalu tahu bahwa hal itu berhubungan dengan perasaan suka.

(Akiyoshi, 2022: 63).

Kutipan di atas menunjukkan faktor penyebab terjadinya konflik antara Kaori dan Wataru pada konflik pertama. Konflik ini dilatarbelakangi oleh perasaan suka Kaori yang cukup besar terhadap Wataru, sehingga membuatnya berpikir untuk mengambil sapatangan handuk milik Wataru. Seperti perasaan suka pada umumnya, Kaori selalu memperhatikan Wataru dan menyadari bahwa ia menyukainya. Perasaan sukanya terkadang menimbulkan reaksi

berlebihan yang kemudian menjadi penyebab terjadinya konflik seperti yang terjadi pada konflik pertama.

Perasaan suka Kaori kepada Wataru sangat besar sehingga di setiap kesempatan, ia selalu mencoba mendekati Wataru dan berinteraksi dengannya. Pada suatu sore setelah pulang sekolah, Kaori tidak langsung pulang karena menunggu Kota menjemputnya. Awalnya, Kaori tidak ingin bermain, tetapi saat mendengar Wataru ikut bermain, ia kemudian langsung ingin bermain juga. Bermain bersama Wataru sangat menyenangkan baginya; bahkan Kaori tidak peduli jika tidak satu tim dengannya, asal bisa main sama Wataru, dia sudah sangat senang.

Faktor Kebencian

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara Kaori dan Kumi adalah faktor kebencian.

また、来美がぶちこわした。渉のことを悪く言って、あたしのことをかばったつもり? ああもう、ほんっとーに不愉快。いや……それとも、あたしが渉と仲良くなるのを防ごうとしてる?

(秋吉、2020: 79)

Mata, Kumi ga buchikowashita. Wataru no koto o waruku itte, atashi no koto o kabatta tsumori? A mō, hon tto ni fuyukai. Iya soreto mo, atashi ga Wataru to nakayoku naru no o fusegou to shi teru?

Lagi-lagi Kumi merusak segalanya. Dia berkata buruk tentang Wataru, dan bermaksud untuk membelaku? Duh, sudah cukup. Benar-benar mengganggu. Tunggu... Jangan-jangan dia berusaha mencegah supaya aku tidak akrab dengan Wataru?

(Akiyoshi, 2022: 76)

Kutipan di atas menunjukkan penyebab terjadinya konflik pertama. Konflik ini dipicu oleh rasa tidak suka Kaori terhadap Kumi yang selalu memberi jarak antara Kaori dan Wataru. Di sisi lain, Kumi dan Wataru adalah teman baik, sedangkan Kaori dikenal sebagai anak yang pendiam. Karena itu, setiap kesempatan untuk bermain atau berinteraksi dengan Wataru sangat berarti bagi Kaori. Contohnya, saat mereka bermain dodgeball, yang berakhir dengan Kaori terluka dan harus masuk ke ruang kesehatan. Kejadian ini memicu kemarahan Kota yang datang ke sekolah dan memarahi Sensei serta Wataru.

Rasa kesal Kaori terhadap ayahnya semakin bertambah ketika Kumi datang dan berpura-pura baik serta khawatir kepadanya. Selain itu, Kumi juga menjelek-jelekkkan Wataru di depan ayah Kaori dan berbohong bahwa dia dan Kaori adalah sahabat. Sikap Kumi yang sangat menyebalkan membuat Kaori semakin tidak menyukainya. Kumi yang berpura-pura baik di depan Kota, berhasil menarik simpati sang ayah, yang menganggap Kumi sebagai anak yang baik. Kaori yang mengetahui sikap asli Kumi, merasa kesal kepada ayahnya yang mudah terperdaya oleh kebohongan Kumi. Oleh karena itu, Kaori tanpa ragu mengatakan bahwa dia bukan sahabat Kumi dan bahwa ia sangat membencinya.

KESIMPULAN

Dari analisis terhadap novel *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera* terungkap bahwa konflik yang dominan dalam cerita adalah konflik eksternal. Konflik eksternal ini menyoroti pertentangan dan perseteruan antara karakter utama dengan karakter lain dalam cerita. Sebanyak 45 konflik eksternal terdokumentasi dalam novel ini, menambah ketegangan dan kompleksitas dalam plot.

Terdapat lima konflik antartokoh dalam novel ini, yaitu konflik antara Sakura dan Kota, konflik antara Sakura dan Kaori, konflik antara Kota dan Kaori, konflik antara Kaori dan Wataru, serta konflik antara Kaori dan Kumi. Konflik yang timbul akibat pertentangan antara dua tokoh akan melibatkan perseteruan dengan tokoh lainnya, sehingga semakin banyak konflik terjadi dalam cerita. Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan data konflik yang ditemukan, penyebab berbagai konflik yang terjadi tersebut antara lain faktor perbedaan pendapat, ketidaksukaan, kehilangan, rasa suka, dan kebencian.

REFERENSI

- Cahyawati (2017). *Konflik Antartokoh Dalam Novel Senbazure karya Yasunari Kawabata*. (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin).
- Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahkmudasa, J. (2023). *Konflik Antartokoh Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah*. (Skripsi Sarjana, Universitas Andalas).
- Moleong, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Noor, R. (2009). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pidde, R. (2022). *Konflik Sosial Dalam Novel Kokubaku Karya Kanoe Minato (Tinjauan Struktural)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin).
- Putri, R. (2016). *Konflik Antartokoh Dalam Novel Boonasu Torakku Karya Koshigaya Osamu Tinjauan Struktural*. (Skripsi Sarjana, Universitas Andalas)
- Rikako, A. (2023). *Cinderella Addiction*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Haru. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rikako, A. (2020). *Aishū Shinderera Mō Hitori no Shinderera*. Futaba Publisher.
- Scholes, R. (1977). *Structuralism in Literature, An Introduction*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Sumardjo, J. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.